

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan bukanlah kata yang asing di telinga masyarakat awam sekalipun, karena seiring dengan laju perkembangan zaman, masyarakat Indonesia semakin tersadarkan tentang pentingnya pendidikan. Pendidikan bagi kehidupan umat manusia merupakan kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat. Tanpa pendidikan sama sekali, mustahil suatu kelompok manusia dapat hidup berkembang sejalan dengan aspirasi (cita-cita) untuk maju, sejahtera dan bahagia menurut konsep pandangan hidup mereka.

Secara eksplisit, definisi pendidikan tertuang dalam UU Sisdiknas no 20 tahun 2003 BAB II (tentang dasar, fungsi dan tujuan) Pasal 3 yang menyatakan bahwa tujuan pendidikan kita adalah yang tersebut di bawah ini:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis secara bertanggung jawab.¹

Perumusan tujuan di atas, semakin menegaskan bahwa pendidikan merupakan sarana yang mutlak diperlukan untuk mencapai kesejahteraan dan kemuliaan hidup.

Seiring dengan laju perkembangan zaman, banyak kita lihat berbagai lembaga pendidikan mulai tumbuh dan berkembang, baik yang mengusung

¹Undang-Undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS).

semangat nasionalis, agamis maupun yang mengintegrasikan keduanya, seperti munculnya SMP Islam, SMA Katholik dan sebagainya. Salah satu bentuk lembaga pendidikan Islam yang berkembang pesat di Indonesia adalah pondok pesantren.

Diskursus pendidikan pesantren selalu menarik perhatian masyarakat. Hal ini dikarenakan oleh kemurnian pendidikan pesantren sendiri yang multidimensi. Pesantren adalah lembaga *tafaqquh fiddin*, tempat mengkaji agama (*din*). Karena *din* adalah kehidupan, maka pesantren bukan hanya lembaga pendidikan yang mengkaji ilmu-ilmu keislaman yang disertai penanaman moralitas (akhlaq) kepada santrinya, tetapi juga lembaga pendidikan tentang kehidupan². Di dalam pesantren sekurangnya terdapat catur pusat pendidikan (madrasah, rumah tangga, masyarakat, dan masjid), dan dari keempat tempat inilah kehidupan para santri berpusat selama 24 jam.

Pesantren menurut pengertian dasarnya adalah tempat belajar para santri. Sebagai lembaga pendidikan Islam, pesantren dari sudut historis kultural dapat dikatakan sebagai *training centre* yang otomatis menjadi pusat budaya Islam, yang disahkan atau dilembagakan oleh masyarakat, setidaknya oleh masyarakat Islam sendiri yang secara *de facto* tidak dapat diabaikan oleh pemerintah. Itulah sebabnya Nurcholish Madjid mengatakan bahwa dari segi historis, pesantren tidak hanya identik dengan makna keislaman, tetapi juga mengandung makna keaslian Indonesia (*indigenous*)³. Secara paedagogis,

²M. Tidjani Djauhari, *Masa Depan Pesantren Agenda yang Belum terselesaikan*, Jakarta: Taj. Publishing, 2008, ix.

³Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan*, Jakarta: Paramadina, 1997, 59.

pesantren merupakan lembaga pendidikan tradisional Islam yang bertujuan untuk memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral Islam sebagai pedoman hidup bermasyarakat sehari-hari.

Pada dasarnya, pesantren adalah sebuah lembaga pendidikan tertua yang ada di Indonesia. Lembaga ini ada dan berkembang di tanah Jawa sejak abad ke-17 M. Sejak zaman penjajah, pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat, dan keberadaannya telah mendapat pengakuan dari masyarakat. Pesantren selama ini ikut terlibat dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa, tidak hanya dari segi moril, namun telah pula ikut serta memberikan sumbangsih yang cukup signifikan dalam penyelenggaraan pendidikan. Sebagai pusat pengajaran ilmu-ilmu agama Islam (*al-tafaqquh fi al-din*) telah banyak melahirkan ulama, tokoh masyarakat, muballigh, guru agama yang sangat dibutuhkan masyarakat. Hingga kini pondok pesantren tetap konsisten dalam melaksanakan fungsinya dengan baik, bahkan sebagian telah mengembangkan fungsi dan perannya sebagai pusat pengembangan masyarakat⁴.

Pendidikan pesantren juga dapat dikatakan sebagai modal sosial dan bahkan *soko guru* bagi perkembangan pendidikan nasional di Indonesia. Karena pendidikan pesantren yang berkembang sampai saat ini dengan berbagai ragam modelnya senantiasa selaras dengan jiwa, semangat, dan kepribadian bangsa Indonesia yang mayoritas beragama Islam, oleh karena itu

⁴Departemen Agama RI, *Pola Pembelajaran di Pesantren*, Jakarta : Ditjen Binbaga Islam, 2003.

sudah sewajarnya apabila perkembangan dan pengembangan pendidikan pesantren akan memperkuat karakter sosial sistem pendidikan nasional yang turut membantu melahirkan sumber daya manusia (SDM) Indonesia yang memiliki kehandalan penguasaan pengetahuan dan kecakapan teknologi serta senantiasa dijiwai nilai-nilai luhur keagamaan. Pada akhirnya, sumber daya manusia yang dilahirkan dari pendidikan pesantren ini secara ideal dan praktis dapat berperan dalam setiap proses perubahan sosial menuju terwujudnya tatanan kehidupan masyarakat yang paripurna⁵.

Dalam dinamika perkembangannya, pesantren tetap kokoh dan konsisten mengikatkan dirinya sebagai lembaga pendidikan yang mengajarkan dan mengembangkan nilai-nilai Islam. Realitas ini tidak saja dapat dilihat ketika pesantren menghadapi banyak tekanan dari pemerintah kolonial Belanda, namun pada masa pasca-proklamasi kemerdekaan pesantren justru dihadapkan pada suatu tantangan yang cukup berat, yaitu adanya ekspansi sistem pendidikan umum dan madrasah modern.

Kenyataan lain yang juga menjadi tantangan pesantren yaitu adanya pencitraan bahwa pesantren merupakan tempat yang kumuh dan ketinggalan zaman turut mengurangi eksistensi pesantren dan semakin menyulitkan pergerakannya dalam kehidupan masyarakat. Hal-hal tersebut di atas merupakan kekurangan dari pendidikan pesantren selama ini disamping fanatisme terhadap kyai yang berlebihan juga menjadi faktor lain rusaknya citra pesantren.

⁵H. M. Sulthon Masyhud dan Moh. Khusnurdilo, *Manajemen Pondok Pesantren*, Jakarta: Diva Pustaka, 2003, 9.

Di tengah kondisi yang demikian, dimana masyarakat semakin diperkenalkan dengan perubahan-perubahan baru, eksistensi lembaga pendidikan pesantren tetap saja menjadi alternatif bagi pelestarian ajaran agama Islam. Pesantren justru tertantang untuk tetap *survive* dengan cara menempatkan dirinya sebagai lembaga yang mampu bersifat adaptatif menerima dinamika kehidupan. Hal ini karena pesantren didukung oleh sistem pendidikan yang tidak semata-mata bertujuan untuk transformasi ilmu pengetahuan saja, tetapi juga untuk meningkatkan dan meninggikan moral, melatih dan mengajarkan sikap dan tingkah laku yang jujur dan bermoral, serta menyiapkan anak didik untuk hidup sederhana, hubungan yang selalu harmonis antar santri, *qana'ah* dan *mardatillah* (selalu menerima dan mengharap ridla Allah dalam setiap tindakan) serta bersih hati⁶. Juga adanya kemungkinan ideal pesantren yang mengambil posisi sebagai pengemban amanat ganda, yaitu amanat keagamaan dan amanat ilmu pengetahuan⁷. Hal-hal yang disebutkan di atas merupakan kelebihan-kelebihan dari pendidikan pesantren dan tidak dimiliki oleh lembaga lain selain pesantren.

Realitas di atas menunjukkan bahwa perkembangan pesantren terus menapaki tangga kemajuan, bahkan ada kecenderungan menunjukkan budaya, di sebagian pesantren telah mengembangkan kelembagaannya dengan membuka sistem madrasah, sekolah umum, dan diantaranya ada yang

⁶Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren; Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, Jakarta: LP3ES, 1982, 21.

⁷Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan*, Jakarta: Paramadina, 1997, 107.

membuka semacam lembaga pendidikan kejuruan seperti bidang pertanian, peternakan, teknik dan sebagainya⁸.

Berangkat dari pengalaman sosiologis itu, pesantren meneguhkan dirinya untuk tetap melakukan akomodasi dan penyesuaian dalam menghadapi arus modernisasi. Tetapi semua akomodasi dan penyesuaian itu dilakukan pesantren tanpa mengorbankan esensi dan hal-hal dasar lainnya dalam eksistensi pesantren. Hal ini relevan dengan sebuah diktum yang berbunyi: “*Al-Muhafadhathu ‘ala> al-Qadim al-Shahih wa al-akhdu ‘ala> al-Jadid al-Ashlahi*” (melestarikan nilai-nilai lama yang baik dan mengambil nilai-nilai baru yang lebih baik).

Dalam perkembangan terakhir, sistem pendidikan pesantren sangat bervariasi, yang dapat diklasifikasikan sedikitnya menjadi lima tipe, yakni: (1) Pesantren yang menyelenggarakan pendidikan formal yang menerapkan kurikulum nasional, baik yang hanya memiliki sekolah keagamaan (MI, MTs, MA, dan PT Agama Islam) maupun yang juga memiliki sekolah umum (SD, SLTP, SMU, SMK, dan Perguruan Tinggi Umum), seperti Pesantren Tebuireng Jombang, Pondok Pesantren Annuqayah Guluk-Guluk Sumenep Madura. (2) Pesantren yang menyelenggarakan pendidikan keagamaan dalam bentuk madrasah dan mengajarkan ilmu-ilmu umum meski tidak menerapkan kurikulum nasional, seperti pesantren Gontor Ponorogo, Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan Sumenep Madura, pesantren Maslakul Huda Kajen Pati (Matholi’ul Falah) dan Darul Rahman Jakarta. (3) Pesantren yang hanya

⁸Hanun Asrahah, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 1999, 190.

mengajarkan ilmu-ilmu agama dalam bentuk madrasah diniyah, seperti pesantren Salafiyah Langitan Tuban, Lirboyo Kediri dan pesantren Tegalrejo Magelang. (4) Pesantren yang hanya sekedar menjadi tempat pengajian (majlis ta'lim), dan (5) Pesantren untuk asrama anak-anak pelajar sekolah umum dan mahasiswa⁹.

Merebaknya pendidikan pesantren tipe ke-5 (pesantren yang didalamnya terdapat mahasiswa) menjadi sebuah fenomena yang sangat menarik untuk dicermati. Hal ini bukan saja karena usia kelahirannya yang masih relatif muda, akan tetapi manajemen atau pengelolaan pesantren mahasiswa memiliki spesifikasi tersendiri. Berbeda dengan pesantren pada umumnya yang rata-rata menyelenggarakan pendidikan keagamaan untuk jenjang pendidikan dasar sampai menengah saja.

Model pendidikan yang menggabungkan antara tradisi perguruan tinggi dan tradisi pesantren diharapkan melahirkan lulusan yang dapat memahami ilmu-ilmu modern secara baik pula. Lembaga pendidikan tinggi Islam dapat melahirkan lulusan, yang paling tidak dapat tumbuh menjadi seorang ulama yang intelek atau intelek yang ulama, sebagaimana yang dicita-citakan oleh para pendiri perguruan tinggi Islam di Indonesia tempo dulu.

Mengingat masalah di atas, maka lulusan perguruan tinggi agama Islam diharapkan memiliki dua kemampuan yang seimbang, yaitu lulusan yang memiliki penguasaan yang baik terhadap ilmu keagamaan dan keilmuan profesional. Kegagalan lembaga perguruan tinggi agama Islam di Indonesia

⁹Mahmud Arif, *Pendidikan Islam Transformatif*, Yogyakarta: LkiS, 2008, 196.

dalam mendidik dan membina spiritualitas mahasiswa adalah karena lembaga perguruan tinggi tersebut tidak memiliki sarana yang memadai untuk belajar, mengkaji dan mengamalkan aspek-aspek keagamaan tersebut, sehingga wawasan keagamaan mereka kering dan rentan untuk diombang-ambingkan oleh gelombang pemikiran yang lebih besar dan menyesatkan, sehingga bagi perguruan tinggi, adanya pondok pesantren adalah sebuah keharusan yang tidak bisa ditawar-tawar.

Melihat kelebihan tradisi pesantren di atas, tidak sedikit pada zaman sekarang ini lembaga pendidikan formal berusaha menformat dirinya menjadi sebuah sintesa antara pendidikan umum dan pesantren, yaitu memadukan antara pengembangan ilmu agama dan ilmu umum sebagai satu kesatuan yang tak terpisahkan. Tidak kurang dari itu, ide tersebut telah diimplementasikan oleh Institut Dirosah Islamiyah Al-Amien (IDIA) Prenduan Sumenep Madura dengan mendirikan pesantren kampus melalui program intensif, yang disebut Pesantren Perguruan Tinggi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah yang dimaksud dengan Pesantren Kampus?
2. Bagaimanakah konsep kelembagaan Pesantren Perguruan Tinggi IDIA Prenduan Sumenep Madura?
3. Bagaimanakah sistem pendidikan Pesantren Perguruan Tinggi IDIA Prenduan Sumenep Madura?

C. Tujuan Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah tersebut di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan, menganalisis, dan menginterpretasikan hal-hal sebagai berikut:

1. Pengertian dan maksud dari Pesantren Kampus
2. Konsep kelembagaan atau gambaran secara umum tentang Pesantren Perguruan Tinggi IDIA Prenduan Sumenep Madura
3. Sistem pendidikan Pesantren Perguruan Tinggi IDIA Prenduan Sumenep Madura.

D. Manfaat Penelitian

Secara teoritis diharapkan hasil penelitian ini dapat memperluas wawasan kita tentang konsep kelembagaan atau gambaran secara umum dan sistem pendidikan pondok pesantren yang berada dibawah naungan kampus/ perguruan tinggi atau dapat disebut dengan istilah “pesantren kampus”.

Sedangkan secara praktis diharapkan penelitian ini dapat memberikan masukan bagi para aktivis, ilmuwan, para pejabat kampus dan berbagai pihak lain yang berwenang dalam mengembangkan dan menentukan kebijakan bagi pengembangan pesantren kampus, khususnya Pesantren Perguruan Tinggi Institut Dirosah Islamiyah Al-Amien (IDIA) Prenduan Sumenep Madura.

E. Penelitian Terdahulu

Pesantren, merupakan lembaga pendidikan keagamaan yang mempunyai kekhasan tersendiri dan berbeda dengan lembaga pendidikan

lainnya. Pendidikan di pesantren meliputi pendidikan Islam, dakwah, pengembangan kemasyarakatan dan pendidikan lainnya yang sejenis. Para peserta didik di pesantren disebut dengan santri dan mereka menetap di suatu tempat yang disebut pondok. Ditinjau dari segi historisnya, pondok pesantren adalah bentuk lembaga pendidikan pribumi tertua di Indonesia. Pondok pesantren sudah dikenal jauh sebelum Indonesia merdeka, bahkan sejak Islam masuk ke Indonesia terus tumbuh dan berkembang sejalan dengan perkembangan dunia pendidikan pada umumnya. Sebuah lembaga yang bernama pondok pesantren adalah suatu komunitas tersendiri, di dalamnya hidup bersama-sama sejumlah orang yang dengan komitmen hati dan keikhlasan mengikat diri dengan kyai, tuan guru, buya, ajengan, abu atau nama lainnya, untuk hidup bersama dengan standar moral tertentu, membentuk kultur atau budaya tersendiri.¹⁰

Pondok Pesantren adalah kotak ajaib yang selalu menyimpan dan menghasilkan banyak pertanyaan. Ajaib karena kotak ini bertahan dengan karakter tradisionalnya dan watak kulturalnya di tengah-tengah derasnya modernisasi. Sementara dengan tetap mendekap dalam tempurungnya, justru sebagian pengamat pendidikan melihat pondok pesantren adalah pemilik langkah-langkah positif dan progresif dalam melakukan transformasi sosial-keagamaan dengan karakter tradisionalnya dan watak kulturalnya di tengah-tengah derasnya modernisasi dan globalisasi.

¹⁰ Departemen Agama RI Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam. 1993.

Dari hasil analisa Imron Arifin¹¹, bahwa penelitian tentang pesantren telah banyak dilakukan oleh beberapa peneliti Barat, seperti Geertz (1963) melihat pesantren sebagai bagian dari proses modernisasi masyarakat Islam. Penelitian Geertz (1960, 1981) yang lain lebih mengamati pesantren sebagai sumber terbentuknya varian santri dengan segala nilai-nilainya di dalam masyarakat Jawa. Jay (1969) merupakan peneliti asing lain yang meneliti pengaruh pesantren terhadap nilai-nilai masyarakat Jawa.

Peneliti Barat yang secara khusus membahas pesantren adalah Castle (1966), seorang ahli sejarah yang menulis tentang pesantren Gontor, tetapi pesantren ini telah memakai sistem klasikal (persekolahan) sehingga pemakaian kitab-kitab Islam klasik sebagai buku teks tidak lagi diajarkan. Oleh sebab itu sebagian ahli pada gilirannya menggolongkan pesantren Gontor-yang diteliti Castle-sebagai perguruan atau madrasah dengan sistem pondok dan asrama. Peneliti Barat yang secara khusus meneliti masalah sejarah pendidikan pesantren adalah seorang pastor bernama Steenbrink (1974), namun seperti juga peneliti Barat yang lain, Steenbrink tidak membahas secara khusus keberadaan kitab-kitab Islam klasik beserta metode pengajarannya.

Penulis Indonesia yang meneliti dan menulis tentang pesantren rupanya terhitung masih kecil jumlahnya, di antaranya Rahardjo (1974), Wahid (1983), Saridjo(1980), Prasojo (1974), dan Dhofier (1982). Hasil penelitian terbaru tentang pesantren dilakukan Horikhosi (1987) seorang antropolog Jepang yang

¹¹Imrón Arifin, *Kepemimpinan Kyai Kasus Pondok Pesantren Tebuireng*, Malang: Kalimasahada, 1993, 1-2.

meneliti kyai dan ulama di daerah Garut, Jawa Barat, dan perannya dalam melakukan perubahan sosial.

Adapun penelitian tentang pesantren dalam kaitannya dengan lingkungan perguruan tinggi, misalnya penelitian yang dilakukan oleh Khusnul Fathoni Effendi dengan “Akulturasi Sistem Pendidikan Pesantren” (tesis UMM tahun 1998). Penelitian ini dilakukan di Pesantren Mahasiswa Al-Hikam Malang yang diasuh oleh K.H. Hasyim Muzadi. Penelitian ini memaparkan bahwa pesantren bukan lembaga yang tertutup, esoteris, dan eksklusif. Hal ini ditandai oleh adanya upaya pengembangan pola salaf dan khalaf dalam pengembangan pemikirannya, tidak sekedar *tafaqquh fi al-din*, namun ada upaya untuk melakukan integrasi dengan berbagai disiplin ilmu pengetahuan. Pesanten merupakan *agent of reformation*, yakni wadah pembinaan sumberdaya berkualitas, yang memiliki kapasitas iman dan taqwa serta ilmu pengetahuan, sehingga memiliki kesiapan dalam menghadapi kompetisi kehidupan. Oleh karena itu, perlu adanya proses akulturasi, sehingga akan mampu melahirkan sebuah sintesa konvergensi atau sinergitas yang harmonis antara moralitas dan rasionalitas, ruhaniyah dan jasmaniyah.

Penelitian yang akan peneliti laksanakan ini berfokus sistem pendidikan pesantren yang diterapkan kepada para mahasiswa program intensif IDIA Prenduan. Hal ini dikarenakan program intensif adalah mahasiswa yang mengenyam pendidikan pesantren selama 24 jam. Ada 3 program pendidikan di perguruan tinggi IDIA Prenduan ini, yaitu: program plus, yang diperuntukkan bagi mahasiswa lulusan Al-Amien Prenduan atau staf pendidik

di lembaga Al-Amien Prenduan, program reguler, diperuntukkan bagi mahasiswa yang tidak mukim, dan program intensif, diperuntukkan bagi mahasiswa yang bermukim di dalam pesantren. Inilah yang membedakan penelitian ini dengan penelitian-penelitian lain karena peneliti melihat mahasiswa program intensif lebih memiliki kesiapan dalam menghadapi tantangan dan tuntutan masyarakat.

F. Kerangka Teoritik

Untuk kejelasan penelitian ini, diberikan batas-batas penjelasan mengenai beberapa hal berikut:

1. Sistem Pendidikan

Menurut Budi Sutejo (dalam Ety Rochaety, dkk)¹² bahwa sistem adalah kumpulan elemen yang saling berhubungan satu sama lain yang membentuk satu kesatuan dalam usaha mencapai tujuan. Adapun pengertian pendidikan kita dapat merujuk kepada berbagai sumber yang diberikan para ahli pendidikan. Dalam Undang-Undang sistem pendidikan Nasional (Pasal 1 UU RI No. 20 th. 2003) dinyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara.

¹²Eti Rochaety dkk, *Sistem Informasi Manajemen Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2005, 3.

Mastuhu berpendapat, sistem pendidikan adalah totalitas interaksi dari seperangkat unsur-unsur pendidikan yang bekerjasama secara terpadu, dan saling melengkapi satu sama lain menuju tercapainya tujuan pendidikan yang telah menjadi cita-cita bersama pelakunya¹³.

Pendidikan merupakan sebuah kegiatan yang kompleks, meliputi berbagai komponen yang berkaitan satu sama lain. Jika pendidikan ingin dilaksanakan secara terencana dan teratur, maka berbagai elemen yang terlibat dalam kegiatan pendidikan perlu dikenali. Disinilah perlunya penguasaan pendekatan sistem untuk mengkaji masalah-masalah dalam mencapai tujuan secara efektif dan efisien.

2. Pesantren Kampus

Pesantren merupakan lembaga pendidikan tradisional Islam untuk memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral agama Islam sebagai pedoman hidup bermasyarakat sehari-hari. Dan penyelenggaraan lembaga pendidikan pesantren berbentuk asrama yang merupakan komunitas tersendiri di bawah pimpinan kyai atau ulama' dibantu oleh seorang atau beberapa orang ulama dan atau para ustadz yang hidup bersama ditengah para santri dengan masjid atau surau sebagai pusat kegiatan peribadatan keagamaan, gedung-gedung sekolah atau ruang-ruang belajar sebagai pusat kegiatan belajar mengajar, serta pondok atau asrama sebagai tempat tinggal santri¹⁴.

¹³Mastuhu, *Dinamika Sistem pendidikan Pesantren Suatu Kajian tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*, Jakarta: INIS, 1994, 26.

¹⁴ *Ibid.*, 6.

Pesantren sendiri menurut pengertian dasarnya adalah tempat belajar para santri, sedangkan pondok berarti rumah atau tempat tinggal sederhana yang terbuat dari bambu. Disamping itu kata pondok berasal dari bahasa Arab *funduqun* yang berarti Hotel atau Asrama¹⁵. Sedangkan menurut M. Dawam Rahardjo, bahwa pondok pesantren adalah suatu lembaga keagamaan yang mengajarkan, mengembangkan, dan menyebarkan ilmu agama Islam¹⁶. Menurut Zamakhsyari Dhofier, pesantren sendiri menurut pengertian dasarnya adalah tempat belajar para santri. Sedangkan pondok berarti rumah atau tempat tinggal sederhana yang terbuat dari bambu¹⁷.

Dari beberapa definisi yang diberikan oleh beberapa para ahli di atas, dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa pada prinsipnya pondok pesantren adalah lembaga pendidikan yang bernafaskan Islam yang di dalamnya mengandung beberapa komponen, diantaranya kyai sebagai pengasuh sekaligus berperan sebagai pendidik, masjid sebagai sarana peribadatan, sekaligus berfungsi sebagai tempat pendidikan para santri, dan pondok pesantren sebagai sarana atau tempat tinggal santri belajar.

Perguruan tinggi, entah itu universitas, institut, sekolah tinggi, maupun yang berbentuk akademi; dalam sehari-hari cukup disebut *kampus*. Kampus adalah merupakan komunitas atau masyarakat atau masyarakat yang tersendiri disebut masyarakat akademik (*academic community*). Jadi, kata akademik adalah kata kunci, jikalau siapa saja yang ingin memahami tentang kampus itu.

¹⁵H. Abuddin Nata, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-lembaga Pendidikan Islam*, Jakarta: Gradsindo, 2001, 89.

¹⁶Dawam, *Pesantren*, 2.

¹⁷Dhofier, *Tradisi Pesantren*, 18.

Semua fenomena-fenomena dan permasalahan penting yang menyangkut kampus atau perguruan tinggi, semuanya harus dipulangkan kepada hakekat kampus sebagai lembaga akademik, dan bersuasana akademik¹⁸.

Adapun Pengertian pesantren kampus berbeda dengan pesantren mahasiswa. Pesantren mahasiswa adalah pesantren yang dibangun secara khusus untuk menerima mahasiswa sebagai santrinya, dan bisa saja dari berbagai perguruan tinggi yang ada¹⁹. Sedangkan pengertian pesantren kampus, adalah pesantren yang berada dalam naungan kampus tertentu dan tidak mengambil santri dari berbagai perguruan tinggi yang lain.

G. Metode Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Fokus penelitian ini adalah upaya untuk memahami dan mengungkap secara mendalam tentang Sistem Pendidikan Pesantren Kampus, Studi Tentang Pesantren Perguruan Tinggi IDIA Prenduan Sumenep. Oleh karena itu berdasarkan kajian teori dan kerangka pikir yang telah dipaparkan, maka jenis penelitian yang tepat adalah penelitian kualitatif dengan memakai bentuk studi kasus.

Menurut Bogdan dan Taylor dalam Moleong²⁰, maksud dari penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau terucap/lisan dari orang-orang dan perilaku mereka yang dapat diamati.

¹⁸Fadjar A. & M. Effendi, *Dunia Perguruan Tinggi dan Kemahasiswaan*, Malang: P3UMM, 1989, 5-6.

¹⁹Nur Aisyah S, *Pesantren Mahasiswa Pesantren Masa Depan Dalam Enriyani (ed) Menggagas Pesantren Masa Depan*, 2003, 255.

²⁰J Moleong Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Remaja Rosda Karya, Bandung: 2001, 3.

Menurut Bogdan dan Biklen, ada lima ciri khusus dari penelitian kualitatif, yaitu: 1) penelitian kualitatif mempunyai latar alami (*the natural setting*) sebagai sumber data dan peneliti dipandang sebagai instrument kunci/pokok (*key instrumen*), 2) penelitian kualitatif bersifat deskriptif, 3) penelitian kualitatif lebih memperhatikan proses dari pada hasil atau produk semata, 4) penelitian kualitatif cenderung mengarahkan datanya secara induktif, dan 5) makna merupakan soal esensial untuk rancangan penelitian kualitatif. Selanjutnya, terdapat enam jenis penelitian kualitatif, yaitu (1) etnografi, (2) studi kasus, (3) *grounded theory*, (4) interaktif, (5) ekologi dan (6) *future*²¹.

2. Setting Penelitian

Adapun penelitian ini dilaksanakan di komplek Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan, karena letak Pesantren Perguruan Tinggi IDIA Prenduan berada di dalam area komplek ini.

3. Subyek Penelitian/ Sumber Informasi Penelitian

Pada penelitian format studi kasus, yang perlu dijelaskan di dalam usulan/ rancangan penelitian bukanlah “populasi dan sampel” sebagaimana pada survei dan eksperimen, melainkan “subyek penelitiannya”.

Sedangkan penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik yang lazim digunakan dalam penelitian kualitatif, yaitu *purposive sampling*, dimana penunjukan atas beberapa orang sebagai informan disamping untuk kepentingan kelengkapan dan akurasi informasi juga dimaksudkan untuk

²¹Robert C. Bogdan dan Biklen, *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*, Boston, 1982, 27-30.

mengadakan cross check terhadap hasil dari informasi yang diberikan²². Dalam arti bahwa data dikumpulkan seluas-luasnya terlebih dulu untuk kemudian dipersempit dan dipertajam berdasarkan fokus penelitian.

Adapun proses pencarian data ini bergulir dari informan satu ke informan yang lain mengikuti prinsip bola salju (*snowball sampling*) dan berakhir hingga informasi tentang sistem pendidikan di Pesantren Perguruan Tinggi IDIA Prenduan relatif utuh dan mendalam. Untuk memperoleh informan yang sesuai dan tepat, maka peneliti memilih informan yang dianggap paling tahu tentang masalah yang diteliti, juga memilihnya harus bersifat berkembang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan peneliti dalam pengumpulan data. Cara ini dikenal dengan istilah *snowball sampling technique*.²³

4. Instrument Penelitian

Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti itu sendiri, karena peneliti itu merupakan perencana, pelaksana pengumpul data, analisis, penafsir data dan pada akhirnya ia menjadi pelapor hasil penelitiannya. Pengertian instrumen di sini tepat karena ia menjadi segalanya dari keseluruhan proses penelitian.

Menurut Moleong²⁴, ciri-ciri umum manusia sebagai instrumen mencakup segi responsive, dapat menyesuaikan diri, menekankan keutuhan, mendasarkan diri atas pengetahuan, memproses data secepatnya, memanfaatkan kesempatan untuk mengklasifikasikan dan mengikhtisarkan,

²² Ibid., 165.

²³ Ibid., 166.

²⁴ Moleong, *Metodologi*, 212.

dan memanfaatkan kesempatan mencari respon yang tidak lazim atau idiosinkratik.

5. Teknik Pengumpulan Data

Proses pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tiga tehnik, yaitu

a. Pengamatan Terlibat (participant observation)

Metode ini dipakai untuk menunjuk kepada penelitian (riset) yang dicirikan adanya interaksi sosial yang intensif antara sang peneliti dengan masyarakat yang diteliti dalam sebuah komunitas masyarakat tertentu. Selama periode ini, data yang diperoleh dikumpulkan secara sistematis dan hati-hati. Sang peneliti (observer, pengamat) berusaha menceburkan diri dalam kehidupan masyarakat dan situasi di mana mereka melakukan penelitian (riset).

b. Dokumentasi

Dalam penelitian ini, studi dokumentasi digunakan untuk memperoleh data non manusia yang berkaitan dengan fokus penelitian, yaitu: (1) Konsep kelembagaan atau gambaran secara umum tentang Pesantren Perguruan Tinggi IDIA Preduan Sumenep, (2) Sistem Pendidikan Pesantren Perguruan Tinggi IDIA Preduan Sumenep.

Langkah yang peneliti tempuh untuk memperoleh dokumen-dokumen yang diperlukan: peneliti mencari buku-buku, artikel, tulisan-tulisan yang berkaitan dengan Pesantren Perguruan Tinggi IDIA Preduan Sumenep.

c. Wawancara Mendalam (indepth interview).

Dalam penelitian ini, wawancara digunakan untuk memperoleh data sebagai pelengkap dan penguat terhadap data hasil observasi dan dokumentasi yang berkaitan dengan sistem pendidikan Pesantren Perguruan Tinggi IDIA Prenduan Sumenep.

Ketiga metode pengumpulan data ini digunakan secara simultan, dalam arti digunakan untuk saling melengkapi antara data satu dengan data yang lain. Karena peneliti berusaha memperoleh keabsahan data sebaik mungkin, maka proses pengumpulan data dengan ketiga metode ini dilakukan secara terus menerus sampai data yang diperlukan dianggap mencukupi.

6. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Untuk mendapatkan keshahihan analisis peneliti memakai teknik sebagai berikut:

- a. Observasi terus-menerus, yaitu dengan mengadakan observasi secara intensif terhadap objek penelitian yang diteliti, sehingga peneliti dapat memahami lebih mudah fenomena yang terjadi dan memperoleh data yang betul-betul valid, akurat, serta dapat dipertanggungjawabkan.
- b. Memanfaatkan sumber di luar data yang dianalisis (triangulasi), yaitu dengan cara mencocokkan hasil-hasil wawancara dengan para nara sumber dengan data-data yang diperoleh dari hasil pengamatan dan dokumentasi, kemudian dilanjutkan dengan pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian yang berhasil dikumpulkan

dari lapangan dengan teknik pengumpulan data dan beberapa sumber data dengan metode yang sama.

- c. Auditing, yaitu pemeriksaan data yang diperoleh dalam proses pelaksanaan pengumpulannya, dengan cara mencocokkan semua catatan-catatan pelaksanaan keseluruhan proses dengan dokumen yang berkaitan dengan fokus penelitian.

7. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

a. Pengolahan Data

Sebelum melakukan analisis, data yang sudah terkumpul melalui proses pengumpulan data, baik melalui catatan lapangan dalam bentuk observasi partisipan, wawancara mendalam dan dokumentasi, diolah dengan cara memilah-milah, mengklasifikasi, mensistesisikan, membuat ikhtisar dan membuat indeksnya untuk memudahkan analisis data.

Dalam proses pengolahan tersebut, dimulai dari proses penyusunan data yang berdiri sendiri dan dapat ditafsirkan, kemudian dilakukan langkah-langkah kategorisasi data, sehingga dengan mudah dipahami dan dapat ditelusuri data yang memiliki hubungan dengan data yang lain dan tidak memiliki hubungan satu sama lainnya. Proses pengkategorian data ini dimaksudkan agar supaya data yang sudah terkumpul mudah dipahami bagian-bagian yang sudah lengkap dan yang masih butuh penelusuran data lebih dalam. Setelah itu, peneliti memulai melakukan penafsiran data dengan berpegang pada tujuan,

prosedur, hubungan-hubungan data, peranan interogasi data dan langkah-langkah penafsiran data dengan metode analisis kritis seperti yang telah diuraikan dalam penekatan penelitian. Penafsiran data ini dilakukan untuk memilih ketepatan pernyataan, ketepatan istilah yang akan digunakan, dan penetapan konsep dan penulisan teori yang akan dipaparkan dalam laporan penelitian.

b. Analisis Data

Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber melalui proses pengolahan data. Setelah diolah baru kemudian dilakukan analisis model interaktif dengan tahapan sebagai berikut:

- 1) Reduksi data, yaitu kegiatan memilih, menyeleksi, menentukan fokus, menyederhanakan dan mentransformasikan data yang muncul dari catatan-catatan tertulis dilapangan, sehingga dari reduksi data ini kesimpulan dapat ditarik dan dibuktikan.
- 2) Display data, yaitu kategorisasi dengan menyusun sekumpulan data berdasarkan pola pikir, pendapat, dan kriteria tertentu untuk menarik kesimpulan. Penyajian data membantu untuk memahami peristiwa dan apa yang harus dilakukan untuk analisa data lebih jauh dan lebih dalam berdasarkan pemahaman terhadap peristiwa tersebut.
- 3) Penyimpulan atau pembuktian, yaitu penarikan kesimpulan berdasarkan data-data yang telah disajikan. Kesimpulan ini

dibuktikan dengan cara menafsirkan berdasarkan kategori yang ada dan menggabungkan dengan melihat hubungan semua data yang ada secara holistik dan komprehensif.